

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Negara Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman suku, adat istiadat, ras dan budaya. Hal ini tercerminkan dari banyaknya total persebaran suku yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010 yang menjelaskan bahwa negara Indonesia terdapat 1.340 suku bangsa yang tersebar di berbagai wilayah. Pada hakikatnya, setiap suku bangsa memiliki karakteristik budaya dengan ciri khasnya masing-masing seperti tradisi, bahasa, norma sosial, dan nilai-nilai kepercayaan yang dianut untuk dijadikan sebagai pedoman hidup oleh warga yang mendukung kebudayaan tersebut (Syamaun, 2019). Keragaman karakteristik budaya ini yang kemudian dijadikan sebagai landasan normatif dalam menafsirkan dan menentukan tindakan mana yang dianggap sesuai dan tidak sesuai oleh setiap kelompok etnis.

Meskipun setiap suku memiliki karakteristik kebudayaan yang berbeda, tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat pula kesamaan di antara beberapa suku, terutama dalam aspek sejarah. Salah satu contohnya yang terdapat di suku Bugis dan Banjar di mana kedua suku ini memiliki kesamaan dalam sejarah migrasi dan peran mereka dalam dunia maritim dan perdagangan. Keduanya dikenal sebagai pelaut ulung di mana suku Bugis mengandalkan teknologi kapal pinisi (Akhmar, dkk, 2024) sementara suku Banjar memanfaatkan jalur sungai dan laut dalam aktivitas dagangnya. Suku Bugis dan suku Banjar menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010 menempati posisi urutan ke 8 dan 13 dari total 1.340 suku bangsa di Indonesia. Suku Bugis yang terletak di wilayah sulawesi selatan memiliki jumlah persentase mencapai 2,69% atau setara dengan 6.359.700 jumlah penduduk. Sementara suku Banjar yang mendiami wilayah Kalimantan Selatan memiliki persentase sebesar 1,74% dengan populasi sebanyak 4.127.124 jiwa. Meskipun persentase jumlah penduduk tidak sebesar dengan populasi yang ada di

suku Jawa dan Sunda, tetapi keberadaan suku Bugis dan Banjar memiliki pengaruh besar dalam dunia perdagangan dan maritim di Indonesia. Kedua suku ini mampu membangun jaringan ekonomi yang luas, baik di tingkat lokal maupun internasional.

Terlepas dari persamaan dalam aspek sejarah dan peran suku Bugis dan Banjar dalam dunia maritim dan perdagangan, keduanya menganut nilai budaya yang berbeda dalam membentuk dinamika kehidupan sosial. Suku Bugis menganut pada nilai kepercayaan terhadap kehormatan sebagai inti nilai utama dalam kehidupan sosial mereka. Nilai kehormatan mengacu pada harga diri dan kehormatan yang harus dijaga dengan sungguh-sungguh, sementara suku Banjar berakar dari syariat Islam atau pengaruh nilai-nilai religius yang dijadikan sebagai aspek utama dalam kehidupan sosial. Perbedaan nilai budaya ini dapat membentuk cara pandang dan logika budaya masing-masing suku. Sebagaimana dijelaskan oleh teorinya Leung & Cohen (2011) bahwa logika budaya atau *culture logic* merupakan nilai, norma, dan aturan yang membentuk perilaku dalam suatu budaya, sehingga individu dalam budaya tersebut dapat memahami dan merespon situasi dengan cara yang dianggap benar berdasarkan nilai kepercayaan yang dianut.

Salah satu suku yang terkenal memiliki karakter kuat dan pemberani yang mendiami wilayah Sulawesi selatan adalah suku Bugis. Suku Bugis memiliki filosofi kehidupan yang mengedepankan pentingnya hubungan manusia dengan sesama manusia, yang diimplementasikan kedalam kepatuhan masyarakat di sana terhadap nilai adat. Nilai adat yang menjadi landasan utama dalam mengatur kehidupan sosial masyarakat Bugis adalah *siri'*. *Siri'* dalam suku Bugis memiliki makna ganda yaitu sebagai nilai kehormatan dan nilai rasa malu (Asry, 2017). *Siri'* sebagai nilai kehormatan berperan dalam membentuk perilaku masyarakat Bugis untuk menanamkan pentingnya mencapai integritas dan etos kerja yang tinggi dalam mencapai martabat hidup yang baik. Nilai *siri'* sebagai rasa malu berkaitan dengan keinginan dari dalam diri seseorang untuk menjaga nama baiknya sendiri serta kehormatan keluarga (Handayani, dkk., 2024). Nilai *siri'* dalam suku Bugis merefleksikan bahwa suku ini memiliki karakteristik budaya yang condong pada budaya kehormatan.

Konsep nilai kehormatan ini juga turut tercermin dalam sistem strata sosial masyarakat Bugis, yang mengenal lapisan ana' karaeng (bangsawan), ana' maradeka (orang merdeka), dan ata' (budak), di mana status sosial seseorang turut menentukan beban moral dalam menjaga kehormatan dan mempengaruhi cara individu dipandang dalam komunitasnya. Hal ini tercermin dalam aturan adat istiadat yang mengatur berbagai aspek kehidupan, seperti pernikahan, cara berinteraksi, dan penyelesaian konflik. Dalam adat pernikahan masyarakat Bugis, budaya adat *uang panai* menjadi simbol penting yang merepresentasikan kehormatan keluarga pihak perempuan. Semakin tinggi status sosial dan pendidikan mempelai perempuan, semakin besar pula nilai uang panai yang harus disiapkan oleh pihak laki-laki dalam rangka menjaga kehormatan keluarga (Chaesty & Muttaqin, 2022). Selain itu, konflik sosial yang ada biasanya diselesaikan dengan cara adat yang menuntut adanya tanggung jawab individu untuk menjaga kehormatan keluarga dan kelompoknya, adat tersebut biasa dikenal dengan *Sigajang Laleng Lipa* yaitu tradisi untuk menyelesaikan sebuah masalah dalam rangka mempertahankan martabat (Norfazilah, dkk., 2024).

Nilai kehormatan yang melekat kuat dalam struktur sosial, secara tidak langsung membuat individu dalam suku ini memiliki jiwa kompetitif dan perfeksionis. Mereka terdorong untuk mencapai kesuksesan sebagai bentuk validasi sosial yang menunjukkan bahwa mereka mampu menjaga kehormatan diri dan keluarganya. Hal ini menjadikan masyarakat Bugis memiliki etos kerja yang tinggi, mentalitas perantau yang kuat, serta keberanian dan kemandirian dalam mengambil risiko dalam berbagai aspek kehidupan. Dinamika ini menciptakan mekanisme kognitif yang mengutamakan evaluasi sosial eksternal, di mana masyarakat suku Bugis tidak hanya bertindak berdasarkan motivasi internal, tetapi juga mempertimbangkan bagaimana tindakan mereka akan dipersepsikan oleh orang lain. Kesuksesan pencapaian akan dipandang sebagai peningkatan status keluarga, sementara kegagalan dianggap sebagai ancaman terhadap harga diri individu (Bustan & Jumadi, 2024). Dengan penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa dalam suku Bugis menjaga martabat seseorang bisa terlihat dari sejauh mana individu mematuhi norma sosial, memenuhi ekspektasi keluarga, serta menjaga perilaku agar tetap sesuai dengan nilai-nilai kehormatan yang berlaku.

Di sisi lain, Masyarakat Banjar cenderung memiliki pola berpikir dan gaya hidup yang normatif-religius, di mana segala sesuatu dinilai berdasarkan kesesuaiannya dengan ajaran Islam. Suku Banjar lebih mengutamakan konsep *bubuhan*, yaitu hubungan sosial yang berbasis pada nilai Islam dan prinsip kebersamaan (Istiqomah & Setyobudihono, 2014). Dalam konsep *bubuhan* di dalamnya memuat nilai mengenai *bedingsanakan* (persaudaraan), *betutulungan* (sikap saling tolong menolong) yang menekankan pada ikatan hubungan sosial dalam bentuk gotong royong dan menganjurkan untuk tidak hidup sendiri-sendiri, *mau haja bakalah bamanang* (mau saja memberi dan menerima) berarti menjunjung sifat Ikhlas dan bersyukur yang ditujukan hanya semata-mata untuk ibadah dan mendapatkan keridhoan Allah. Nilai islam dan prinsip kebersamaan membuat logika berpikir masyarakat Banjar lebih menekankan pada keterhubungan dan keharmonisan sosial, di mana kesejahteraan individu tidak bisa dilepaskan dari kesejahteraan kelompok, sehingga menimbulkan rasa saling ketergantungan yang lebih besar antara individu dan komunitas dalam merespons suatu tindakan.

Pengaruh nilai budaya Islam yang kuat membuat masyarakat suku Banjar cenderung menghindari konfrontasi langsung yang berbeda seperti suku Bugis. Jika terjadi konflik yang dapat mengancam harga diri atau kehormatan keluarga, mereka lebih memilih menyelesaikannya secara damai melalui mediasi, hal ini dapat dilihat dari adanya hukum adat badamai yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat suku Banjar (Hasan, 2012). Proses ini seringkali melibatkan tokoh agama atau pemimpin adat sebagai penengah untuk mencapai kesepakatan yang adil dan menjaga keharmonisan dalam komunitas. Dalam pandangan suku Banjar konflik yang berkepanjangan tidak hanya merugikan individu yang terlibat, tetapi juga dapat mengganggu stabilitas sosial dalam kelompoknya. Tingkat kehormatan individu dalam budaya Banjar tidak hanya ditentukan oleh tindakan pribadi, tetapi juga bagaimana mereka dipandang oleh orang lain dalam komunitasnya. Seseorang yang mampu menjaga hubungan sosial yang harmonis, menjunjung tinggi nilai agama, serta menghindari konflik yang merugikan kelompok akan dianggap memiliki martabat dan kehormatan yang tinggi di mata masyarakat.

Perbedaan nilai-nilai kebudayaan antara suku Bugis dan suku Banjar, dapat dipahami dengan mengacu pada konsep teori logika budaya dari Leung & Cohen (2011) yaitu terdapat tiga dimensi nilai inti dalam kebudayaan seperti *Dignity Culture* yaitu pandangan harga diri sebagai sesuatu yang melekat dan tidak dapat dipengaruhi oleh pandangan orang lain, *Face Culture* di mana harga diri seseorang bergantung pada pandangan orang lain dalam menjaga keharmonisan sosial, dan *Honor Culture* yang memadukan unsur internal dan eksternal dalam pembentukan harga diri di mana individu merasa harus membela kehormatannya sendiri sekaligus menjaga reputasi keluarganya.

Dalam pembahasan yang sudah dijelaskan di atas mengenai perbedaan nilai budaya yang dianut dalam suku Bugis dan Banjar, terdapat perbedaan dalam logika budaya di mana suku Bugis lebih condong pada Honor Culture, karena harga diri dan martabat seseorang sangat bergantung pada nilai kehormatan yaitu siri'. Sementara suku Banjar lebih terlihat dalam nilai Face Culture karena suku Banjar yang berakar pada nilai-nilai Islam dan menekankan prinsip kebersamaan, di mana harga diri individu bergantung pada pandangan orang lain dalam menjaga hubungan sosial dan keharmonisan. Meskipun kedua suku ini lebih menonjolkan salah satu unsur dimensi dari culture logic, ketiga nilai-nilai dalam logika kebudayaan juga dapat ditemukan dalam beberapa aspek yang berbeda dalam kehidupan mereka.

Dengan perbedaan nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh suku Banjar dan Bugis, muncul perbedaan dalam logika atau cara pandang budaya yang memengaruhi pola pikir, tindakan, dan interaksi sosial dalam kedua kelompok etnis ini. Oleh karena itu, urgensi dari penelitian ini terletak pada pentingnya memahami bagaimana perbedaan nilai budaya yang berbeda membentuk logika budaya masyarakat suku Bugis dan Banjar dalam membentuk berbagai aspek kehidupan. Terlebih karena kedua suku ini berakar pada kesamaan mereka dalam hal sejarah migrasi dan perannya dalam maritim dan perdagangan, namun dinamika nilai budaya yang diterapkan masing-masing suku berbeda. Sejumlah penelitian telah membahas bagaimana konsep logika budaya dapat berperan dalam memberikan perbedaan pada konteks budaya yang berbeda, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Yao, dkk (2017) di mana penelitian tersebut mengembangkan model pengukuran

yang mendukung konsep logika budaya dan telah dilakukan uji coba perbandingan pada masyarakat dari budaya barat dan timur. Hasilnya menunjukkan bahwa adanya perbedaan dalam logika budaya di masing-masing dimensi pengukuran. Namun, sayangnya penelitian terdahulu yang membahas konsep ini hanya membandingkan masyarakat dari budaya barat dan timur saja tidak secara eksplisit mengukur dan membandingkan konsep logika budaya dalam konteks budaya lokal antara suku-suku di Indonesia masih sangat terbatas, khususnya dalam membandingkan logika budaya antara suku Bugis dan Banjar.

Sebagian besar kajian terdahulu yang membahas budaya di Indonesia lebih berfokus pada aspek historis, migrasi, dan kontribusi ekonomi, tetapi belum banyak yang mengaitkannya dengan model pengukuran logika budaya seperti Dignity, Face, dan Honor Cultural Norms yang dilakukan oleh Yao et al. (2017). Banyak penelitian yang telah dilakukan untuk memahami budaya suku Bugis dan Banjar secara terpisah, namun masih terdapat kesenjangan penelitian yang kurang membahas perbandingan logika budaya antara kedua suku ini dalam memahami bagaimana perbedaan nilai budaya dapat membentuk pola pikir, tindakan, dan interaksi sosial. Sehingga, Penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana masing-masing nilai budaya yang berbeda membentuk cara berpikir individu dan bagaimana perbedaan tersebut berdampak pada dinamika kehidupan masing-masing suku.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dalam penelitian ini, perbedaan logika budaya (culture logic) antara suku Banjar dan suku Bugis menjadi fokus utama, khususnya dalam bagaimana nilai budaya memengaruhi pola pikir serta perilaku individu dalam kehidupan sosial. Kedua suku ini sama-sama memiliki kesamaan sejarah migrasi dan peran dalam maritim dan perdagangan, namun pendekatan yang mereka gunakan dalam logika berpikir terhadap kehormatan, harga diri, dan harmoni sosial berbeda.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Fokus dalam penelitian ini adalah :

1. Hanya akan meneliti bagaimana perbedaan culture logic dari nilai budaya yang berbeda di kedua suku, yaitu suku Bugis dan Banjar.
2. Pengambilan sampel penelitian ini akan difokuskan pada kelompok usia dewasa, alasan peneliti memilih di usia ini karena diharapkan sudah memiliki pemahaman yang cukup matang tentang nilai budaya yang diwariskan serta telah mengalami interaksi sosial yang lebih kompleks dalam kehidupan bermasyarakat.
3. Responden yang akan diteliti mencakup individu yang berasal dari Suku Bugis dan Suku Banjar yang tinggal di daerah asal.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan culture logic antara suku Bugis dan Banjar dalam dimensi dignity, face, dan honor?
2. Membandingkan norma budaya apa yang berlaku dan mendominasi oleh masing-masing suku berdasarkan dimensi culture logic yang dikemukakan oleh Leung & Cohen (2011).

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Dari pertanyaan yang ada dalam rumusan masalah, dapat ditetapkan tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk melihat suku mana yang menonjolkan perbedaan terhadap dimensi nilai harga diri (martabat), kehormatan, dan harmoni.
2. Untuk membandingkan dimensi culture logic yang mendominasi di setiap sukunya.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur mengenai culture logic dalam psikologi lintas budaya, khususnya dalam memahami bagaimana nilai budaya membentuk pola pikir dan perilaku individu. Serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji hubungan antara budaya, psikologi sosial, dan identitas masyarakat dalam konteks budaya Nusantara.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Memberikan wawasan kepada masyarakat tentang bagaimana budaya mempengaruhi cara berpikir dan bertindak serta penelitian ini diharapkan membantu mengenali bagaimana nilai budaya mempengaruhi cara berpikir dan bertindak masyarakat Indonesia.

